

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseptual Tritunggal

Setelah kitab Perjanjian Baru selesai dikumpulkan, para penulis-penulis Kristen berusaha untuk mempertahankan dan menjelaskan keesaan Allah. Sejak abad kedua, beberapa apologet Kristen mulai menyelidiki hubungan antara Yesus (pra-eksistensi) dan Bapa. Kemudian disusul oleh pemikiran Irenaeus yang dianggap sangat berarti pada masa abad kedua.¹⁵

Irenaeus yang merupakan seorang uskup yang melayani di Lyon pada tahun 130-200 M, mengemukakan pendapatnya tentang keesaan Allah, dimana konsep yang hendak dibangun, yaitu Allah adalah Esa yang menciptakan dengan *Logos* (firman). Irenaeus mengajarkan konsep *generatio* Anak secara kekal, Allah itu Esa dan keesaan-Nya berkediaman secara mutual pribadi dan keberdianan kedua-Nya kekal dan satu. Irenaeus mengemukakan pendapat demikian, karena sedang berhadapan dengan kaum gnostik yang menganggap bahwa Yesus hanya ciptaan Allah dan tidak mungkin sama dengan Allah. Irenaeus juga berhadapan dengan kaum marcionisme yang menganggap bahwa Allah dalam Perjanjian Lama adalah

¹⁵Robert Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Theologia Dan Penyembahan*, 93.

Allah yang jahat, sedangkan Allah dalam Perjanjian Baru adalah Allah yang penuh dengan kasih, jadi tidak ada hubungan antara Allah dalam Perjanjian Baru dan Allah dalam Perjanjian Lama.¹⁶

Seorang ahli yang juga mengemukakan pendapatnya, yakni Tertulianus, mengatakan bahwa Pribadi-pribadi Allah Tritunggal adalah *distingsi* (berbeda), akan tetapi walaupun berbeda tetapi tetap sama dalam kondisi, otoritas dan kuasa-Nya, karena *sesubtansi* (sama dalam keberadaan, kenyataan). Tertulianus mengatakan ajaran yang demikian, karena sedang berhadapan dengan kaum marcionisme, kaum gnostik dan kaum monalistik. Kaum monalistik mengatakan bahwa hanya Allah Bapa sajalah yang Allah, meskipun demikian Yesus diadopsi oleh Allah Bapa. Jadi konsep ketunggalan yang dimaksud adalah satu Allah dalam satu pribadi. Jadi Yesus yang datang ke dunia adalah Bapa yang menjadi Yesus.¹⁷

Seorang yang bernama Origenes, tumbuh dan melayani di Roma bagian Timur, juga mengemukakan pendapatnya. Dalam pengajarannya Origenes menekankan subordinasi atau bertingkat. Origenes percaya *subtansi* dan *generatio* anak, yaitu Anak diciptkan oleh Bapa secara kekal, akan tetapi keallahan Yesus diberikan oleh Bapa atau *deritatif*.

Dari ketiga pendapat yang disampaikan oleh ketiga teolog sebelumnya, muncullah pengajaran Arius yang menentang ketiga

¹⁶Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 51-59.

¹⁷Robert Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Theologia Dan Penyembahan*, 101-105.

pengajaran sebelumnya, pengajaran Arius menolak konsep *generatio* Anak, dengan mengatakan bahwa Anak tidak dilahirkan secara kekal oleh Bapa karena Anak diciptakan oleh Bapa dan Roh Kudus diciptakan oleh Anak. Arius adalah seorang yang anti *homosias*. Menurutnya Allah yang Esa itu hanyalah Bapa, sedangkan Yesus murni manusia dan tidak ada konsep *deritatif*. Alasan dari pandangan Arius adalah karena tidak mungkin Allah Bapa yang adalah Allah yang Transenden atau jauh dan tidak terhampiri, dapat menyatu dengan dunia yang berdosa. Karena Bapa adalah Allah yang Transenden, itulah mengapa semua yang ada disekitar Allah yang Transenden adalah ciptaan dan tidak boleh sehakekat dengan-Nya.¹⁸

Setelah muncul berbagai pengajaran yang dianggap menyimpang, diadakanlah beberapa konsili untuk mengutuk pengajaran-pengajaran yang menyimpang, terutama pengajaran Arius. Konsili Nicea untuk mengutuk pengajaran Arius yang tidak mengakui ketuhanan Yesus. Kemudian pada tahun 381 konsili Konstantinopel diadakan untuk mengutuk pengajaran Arius yang menolak keallahan Roh Kudus.¹⁹ Selanjutnya diadakanlah beberapa konsili untuk menegaskan kembali kredo atau pengakuan pada konsili nicea dan konstantinopel, dan juga untuk mengutuk pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari doktrin Tritunggal.²⁰

¹⁸Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 60-63.

¹⁹Robert Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Theologia Dan Penyembahan*, 120-124.

²⁰Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Gandum Mas, 2014), 100-106.

Istilah tentang Tritunggal atau Trinitas dalam agama Kristen merupakan suatu konsep yang unik dan tidak terdapat dalam agama lain. Tritunggal berbicara tentang Allah yang Esa yang memiliki tiga Pribadi tetapi hakekat-Nya sama yakni hakekat keallahan. Adapun ketiga Pribadi Tritunggal adalah Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Allah Bapa tidaklah disebut Allah Anak, begitupun sebaliknya. Allah Anak tidaklah disebut Allah Roh Kudus, begitupun sebaliknya. Allah Roh Kudus tidaklah disebut Allah Bapa, begitupun sebaliknya. Ketiga Oknum Tritunggal tidaklah diciptakan, karena keberadaan-Nya sebagai Ilahi dan kekal. Ketiga Pribadi Trinitas adalah pencipta dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²¹ Tiga Pribadi tidak merujuk kepada tiga Allah, dan juga satu Allah tidaklah satu Pribadi. Tiga Pribadi mempunyai esensi yang sama, yakni Allah.²²

Adapun pengajaran reformasi tentang Trinitas, yakni seorang yang bernama Augsburg pada tahun 1530 mengatakan bahwa ada satu zat Ilahi, yakni Allah. Akan tetapi, ada tiga Pribadi dari kuasa dan juga zat yang sama dan ketiga-Nya kekal. Sama halnya dengan pengakuan Augsburg, Westminster pada tahun 1647 juga mengatakan bahwa dalam keesaan Allah, terdapat tiga Pribadi dalam satu zat, kuasa dan kekekalan. Bapa tidak

²¹Jenus Junimen, *Trinity Of God* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 1-2.

²²Tong, *Allah Tritunggal*, 24-27.

berasal dan tidak diperanakkan oleh siapapun, Anak diperanakkan oleh Bapa secara kekal.²³

Karl Bart pun juga mengutarakan pemahamannya tentang Tritunggal, dengan mengatakan “Allah menyatakan diri-Nya melalui diri-Nya.” Karl Bart kemudian menegaskan kembali bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai Dia yang ada. Karl Bart juga mengatakan bahwa “Allah adalah sama dalam kesatuan yang tidak bercacat, tetapi juga tiga kali sama dalam cara-cara yang berbeda dalam *distingsi* yang tidak bercacat.” Jika lebih disederhanakan, Karl Bart mau mengatakan bahwa Pribadi Tritunggal dalam kesaksian Alkitab bagi pernyataan adalah Allah yang Esa dalam satu esensi, serta Allah yang Esa dalam kesaksian Alkitab bagi pernyataan Bapa, Anak, dan Roh Kudus terdapat *distingsi* dalam Pribadi-pribadi-Nya.²⁴

Dalam menggambarkan ketigaan dalam diri Allah Tritunggal, Karl Bart enggan menggunakan istilah pribadi, dengan alasan bahwa orang-orang modern akan menganggap bahwa ketiga Pribadi Tritunggal adalah pribadi-pribadi seperti halnya manusia yang masing-masing terpisah. Jika terjadi hal yang demikian, maka akan ada tiga Aku yang sudah pasti tidak seperti pribadi yang dimaksudkan oleh teologi klasik. Karl Bart lebih memilih menggunakan istilah Jerman, yakni *seinsweise*, yang berarti *modus* (cara keberadaan), yang diharapkan dapat mencapai ungkapan “Pribadi” yang

²³Jenus Junimen, *Trinity Of God*, 21-22.

²⁴Robert Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Theologia Dan Penyembahan*, 283-287.

dimaksud oleh teologi klasik. Jadi pernyataan yang kemudian disimpulkan Karl Bart adalah “Allah adalah satu dalam tiga cara keberadaan,” yang berarti Dia tidak hanya satu *modus*, tetapi dalam *modus* Bapa, *modus* Anak dan *modus* Roh Kudus.²⁵ Allah satu dalam substansinya, akan tetapi Allah memiliki tiga cara keberadaan.²⁶

B. Konsep Tritunggal dalam Alkitab

Dalam Alkitab sendiri, memang tidak secara langsung menjelaskan istilah tentang Tritunggal atau Trinitas dalam arti harafiah, akan tetapi di dalam Alkitab terdapat banyak makna implisif tentang Tritunggal.

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, pernyataan tentang Trinitas tidak terlalu terang dibahas jika dibandingkan dengan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama sendiri keesaan Allah sangatlah diutamakan. seperti dalam kitab Ulangan 6:4, yang merupakan pengakuan iman yang utama bagi Yudaisme, yang mengajarkan tentang keesaan Allah. Ayat tersebut dapat diterjemahkan “Tuhan Allah kita adalah satu Tuhan”. Dan terdapat beberapa nats dalam kitab Perjanjian Lama yang mengharuskan bangsa Israel untuk setia kepada Allah tersebut.²⁷ Akan tetapi terdapat juga

²⁵Robert Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Theologia Dan Penyembahan*, 287-292.

²⁶Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 133.

²⁷Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 100-110.

pernyataan yang menyatakan bahwa pada oknum Allah terdapat kejamakan pada keesaan-Nya.

Dalam proses penciptaan dalam kitab Kejadian, Allah menyebutkan diri-Nya dalam bentuk jamak. Dalam Kejadian 1:26: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita”. Pada nats ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kejamakan pada keesaan Allah. Oknum-oknum inilah yang kemudian bermusyarah dalam menciptakan manusia.²⁸ Pada nats ini, Allah menyebutkan diri-Nya dengan memakai kata yang berbentuk jamak. Kitab Perjanjian Lama ditulis dengan menggunakan bahasa Ibrani, yang tidak hanya mengenal bentuk tunggal dan jamak, akan tetapi juga mengenal bentuk ganda. Ketika menggunakan kata Allah, bentuk kata yang selalu dipakai adalah bentuk jamak yang merujuk pada kata ganti kita, yakni kata *Elohim*. Dan kata jamak di sini jelas lebih dari dua dan merujuk pada tiga atau lebih. Bentuk jamak ini dilihat sebagai tiga, yang kemudian dihubungkan dengan ketiga pribadi Allah Tritunggal. Itulah mengapa dikatakan bahwa dalam proses penciptaan, ketiga pribadi Tritunggal turut andil dalam penciptaan. Begitupun juga dalam Kejadian 3:22; 11:7; dan Yesaya 6:8, menggunakan kata *Elohim* yakni kata yang berbentuk jamak.²⁹

²⁸Seodarmoo R, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 25-28.

²⁹Tong, *Allah Tritunggal*, 28-30.

Pada peristiwa Abraham yang menerima tiga orang tamu di dekat pohon terbantin (Kej. 18:1-15), banyak penafsir yang mengemukakan pernyataan tentang Trinitas dalam diri ketiga orang yang berjumpa dengan Abraham. Akan tetapi, tak sedikit juga para teolog yang mengemukakan bahwa salah satu dari ketiga orang yang dijumpai Abraham tersebut adalah *Logos*, sedangkan yang dua orang lagi merupakan malaikat biasa, karena merujuk pada pasal setelahnya (Kej. 19:1-38), dimana dua orang malaikat melanjutkan perjalanannya ke Sodom. Sedangkan menurut Agustinus, ketiga orang yang berjumpa dengan Abraham tersebut merupakan malaikat-malaikat, dan melalui malaikat-malaikat tersebut YHWH menyatakan diri-Nya dan hadir dengan cara yang khusus.³⁰ Jadi, cukup banyak tafsiran yang berbeda diantara para teolog mengenai perjumpaan Abraham dengan ketiga orang di dekat pohon terbantin.

Juga terdapat pernyataan tentang pribadi kedua yakni Anak Allah dengan nama Malak Yhwh atau Malaikat Tuhan (Kej. 16: 7-11; 22:11-15; Kel. 3:2; Bil. 22:22-35; Hak. 2:1-4; 5:23; 6; 11-23; 13:3; 13-21; 2Sa 24:16; Za. 1:12; 3:1; 12:8). Malaikat Tuhan menunjukkan keberadaan Yesus dalam Perjanjian Lama. Dalam kehadiran Yesus ini, Yesus menyamakan diri-

³⁰Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2007), 35-38.

Nya dengan Allah.³¹ Malakh Yhwh bukanlah hanya sekedar malaikat biasa, sebab: Ia berfirman dengan namanya sendiri (dapat dilihat dalam Kej.16:9-11), ini merupakan kisah perjumpaan Hagar dengan Malaikat Tuhan dekat suatu mata air. Malakh tersebut berfirman kepada istri Manoah (Hak. 13:3). Ia juga disebut Allah (Kej. 16:13) dimana Hagar memberikan nama kepada Tuhan yang berbicara kepadanya dengan nama El-Roi. Juga dalam Hakim-hakim 13:22, ketika Manoah mengetahui bahwa yang bercakap-cakap dengannya adalah Malaikat Tuhan, Manoah berkata kepada istrinya bahwa pastilah mereka akan mati, karena mereka telah melihat Allah. Malak Yhwh juga dapat disuruh oleh Allah Bapa (Hak. 13). Nama Malaikat Tuhan atau Malakh Yhwh dibedakan dengan nama Yhwh (Kej. 24:7; Za. 1:12-13). Untuk itu Malaikat Tuhan tersebut dibedakan dari Allah Bapa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Malaikat itu adalah Sang Kalam, yang menyatakan Allah dan kehendak-Nya.³² Yang kemudian, Sang Kalam tersebut merupakan pribadi kedua dari Allah Tritunggal, yakni Yesus.

Dalam Keluaran 31:3 mengatakan bahwa Roh Suci menghiasi mahluk dengan berbagai talenta-talenta. Roh Suci juga menerangi hidup rohani, terdapat dalam Mazmur 51:13; Zakharia 4:6. Roh nubuat, Roh yang memberikan ilham dari Allah dan memberikan kemampuan kepada

³¹Tong, *Allah Tritunggal*, 29-35.

³²Seodarmo R, *Ikhtisar Dogmatika*, 30-35.

manusia untuk menerima dan menyatakannya kepada orang lain (Yeh. 11:5 dan Bil. 11:29).³³

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru sendiri, cukup banyak bukti implisif mengenai Tritunggal. Seperti dalam Perjanjian Lama, dalam kitab Perjanjian Baru, keesaan Allah juga sangat ditekankan. Dalam kitab Perjanjian Baru menekankan bahwa Allah adalah Esa (1 Kor. 8: 4-6; Ef. 4:3-6; Yak. 2:19). Dalam nats ini, sudah sangat jelas menekankan keesaan Allah dalam kitab Perjanjian Baru.³⁴

Dalam kitab Perjanjian Baru, Bapa disebut sebagai Allah (Yoh. 6: 27; 1 Ptr. 1:2). Nama Bapa dalam Perjanjian Lama adalah Yhwh. Dalam Perjanjian Baru, Bapa dibedakan dengan oknum Anak dan juga dengan Roh Kudus. Adapun pembedaannya adalah sebagai berikut: Allah Bapa adalah yang memelihara segala makhluk baik itu besar maupun kecil (Mat. 6:26; 10:29), Allah Bapa yang telah meungutus Allah Anak (Yoh. 5:30, 37; 20:21; 16:28). Allah Bapa yang mengadili, memberi pahala dan hukuman (Mat. 6:4,18; Yoh. 10:28; 13:43; 12:5; Yoh. 14:2; 17: 24). Akan tetapi segala sesuatu telah diberikan kepada Yesus (Mat. 11:27; Luk. 10:22; Yoh. 8:29; 13:3), bahkan pengadilan juga sudah diserahkan kepada Anak (Yoh. 5:22),

³³Seodarmo R, *Ikhtisar Dogmatika*, 36-38.

³⁴Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, 40-

Bapa selalu menyertai Yesus (Yoh 6:57; 14:10). Anak dan Bapa adalah satu (Yoh. 14:10 dst) saling mengenal secara sempurna (Yoh. 10:15), hanya melalui Anak, manusia dapat sampai kepada Bapa (Yoh. 14:6,9).

Dalam kitab Perjanjian Baru, terutama dalam kitab Injil, hampir keseluruhannya menceritakan tentang Yesus. Yesus Kristus sendiri dianggap sebagai Pribadi kedua Allah Tritunggal. Yesus adalah Allah, dan Yesus sendiri dimana sifat yang dimiliki, menyatakan sifat Allah, seperti mahatahu (Mat. 9:4), mahakuasa (28:18) dan juga mahahadir (ayat 20). Dan juga dalam beberapa kisah hidupnya, Yesus beberapa kali melakukan hal-hal yang hanya bisa dilakukan oleh Allah, seperti mengampuni dosa (Mrk. 2:1-12) dan membangkitkan orang mati (Yoh. 12:9). Dalam beberapa kitab dalam Perjanjian Baru, ada beberapa kitab yang mengisahkan tentang pekerjaan-pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh Allah, tetapi pekerjaan tersebut dikerjakan oleh Yesus, seperti penopang segala sesuatu (Kol. 1:17), penciptaan (Yoh. 1:3) dan juga penghakiman bagi semua di masa depan (5:27). Juga dalam Yohanes 1:1, yang menyebut Kristus sebagai Allah.³⁵ Dimana dalam nats ini mengatakan bahwa Firman/Yesus adalah Allah itu sendiri.

Roh Kudus salah satu Pribadi Allah. Roh Kudus disebut Allah (Kis. 5:3-4), Roh Kudus memiliki sifat-sifat yang sama dengan Allah,

³⁵Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. 45-48.

yakni mahatahu (1 Kor. 2:10) dan mahahadir (1 Kor. 6:9), dan Roh Kudus juga melahirkan kembali orang-orang (Yoh. 3:5,6,8; Tit. 3:5). Roh Kudus diutus Bapa (Yoh. 14:16, 26), Roh Kudus diutus Anak (Yoh 15:26), Roh kudus merupakan oknum (Yoh. 14:16; 15:26). Roh kudus bekerja di dalam Yesus Kristus (Luk. 4:18; Mat. 12:28), bekerja dalam hidup orang percaya (Yoh 3:6; Mat. 10:20).³⁶ Seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh Roh Kudus adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh yang Ilahi.

Di dalam Yohanes 10:30, dimana Yesus mengatakan “Aku dan Bapa adalah Satu”, sangat jelas menyatakan perbedaan antara ketiga Pribadi tetapi satu hakikat. Kata “Aku dan Bapa” jelas memperlihatkan bahwa ada lebih dari satu pribadi, kemudian pada kata “Kami adalah” (Yun= Aen-red) kata satu adalah netral; yakni satu di dalam hakikat, akan tetapi bukan satu pribadi. Jadi, Yesus menunjukkan frasa bahwa Yesus berbeda dengan Bapa, tetapi tetap menyatakan bahwa keduanya adalah satu dan setara.

Dibandingkan dengan Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru secara lebih jelas terlihat bahwa Allah kovenan haruslah Allah Tritunggal, dimana terdapat prinsip rangkap tiga yang bekerja dalam pekerjaan keselamatan. Sebab rangkap tiga dari seluruh keselamatan,

³⁶Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, 50-56.

setiap berkat, dan keterberkatan terdapat di dalam Allah: yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Keterlibatan Allah Tritunggal secara langsung, dapat dilihat dalam kitab Matius 28:19 yang menyatakan keesaan maupun ketigaan, dimana adanya kesepadanan dalam ketiga Pribadi, dan mengesahkannya di dalam satu nama tunggal.³⁷ Ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes pembaptis (Mat. 3:16), merupakan momen yang paling jelas penampakan ketiga Pribadi secara bersamaan, dimana Yesus yang dibaptis oleh Yohanes, sebagai Pribadi kedua Allah Tritunggal, yakni Anak, Roh Kudus turun seperti burung merpati merupakan Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, dan suara Bapa dari Sorga yang berkata: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan”, merupakan Pribadi pertama dari Allah Tritunggal. Kemudian peristiwa pemberitahuan tentang kelahiran Yesus oleh malaikat (Luk. 1:35), ketiga pribadi hadir dalam peristiwa inkarnasi, dimana kata “Allah yang Mahatinggi” merujuk kepada Bapa sebagai Pribadi pertama Allah Tritunggal, Anak yang akan dilahirkan merujuk kepada Yesus Kristus sebagai Pribadi kedua Allah Tritunggal, dan Roh Kudus yang akan turun atas Maria merupakan Pribadi ketiga Allah Tritunggal.³⁸

³⁷Tong, *Allah Tritunggal*, 38-40.

³⁸Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, 42-45.

C. Tritunggal Menurut Teologi Rasul Paulus

Dalam keseluruhan surat yang ditulis oleh Rasul Paulus tidaklah menyebutkan secara harafiah tentang istilah Tritunggal, akan tetapi Tritunggal terdapat makna implisit yang hendak disampaikan oleh rasul Paulus yang menyinggung tentang konsep Tritunggal.

1. Allah (θεός)

Rasul Paulus dalam menyebutkan Kata “Allah” dalam bahasa aslinya Paulus menggunakan kata Theos. Kata Theos dalam bahasa Yunani diterjemahkan menjadi Allah. Paulus sendiri memahami Allah adalah yang dari-Nya berasal segala sesuatu. seperti diketahui bahwa ada dua jenis pendidikan Paulus yang melatar belakangi teologinya, yakni pendidikan sekuler khususnya filsafat Yunani, yang kedua pendidikan teologia terutama perjanjian lama. Paulus pernah mengungkapkan pemahamannya tentang Allah yang berciri khas filsafat stoa (Kis. 17:28-29), dan juga pernah mengungkapkan pengetahuannya tentang Allah yang berciri teologia Perjanjian Lama (Kis. 24:14).³⁹

Paulus mengidentikkan Theos ini kepada Pribadi Bapa (Ef. 4:6; 1 Kor. 1:3; Gal. 1:3-4; Fil. 1:2; Tit. 1: 4). Paulus pun memahami bahwa Theos atau Allah merupakan sumber awal dari segala sesuatu, sentral kehidupan segala mahluk, kemudian sumber akhir dari segala sesuatu

³⁹S. Tandiassa, *Teologia Paulus* (Jogjakarta: Moriel Publishing House, 2011), 30-35.

(Fil. 1:6). Paulus juga mengatakan bahwa segala sesuatu berpusat pada Allah (Rm. 11:36).⁴⁰ Ia adalah satu-satunya Allah yang benar (Rm. 3:30; 1 Kor 8:4,6; Gal. 3:21; 1 Tim. 1:17). Ia adalah Allah yang bijaksana (Rm. 16:27), Ia melebihi segalanya (Transenden). Merupakan Juru selamat (1 Tim. 1:1; 2:3;4:10; Tit. 1:3; 2:13; 3:4). Ia telah mengutus Anak-Nya sebagai penebus (Yoh. 3:16) dan menyerahkannya untuk menanggung dosa manusia (Rm. 8:32). Dalam kitab 1 Korintus 12:4-6 Paulus mengatakan bahwa Allah yang adalah Bapa merupakan sumber dari segala sesuatu dan kepada-Nya akan berakhir segala sesuatu. Bapa adalah Sang Sumber. Bapa adalah pribadi dari Allah Tritunggal yang satu dan setara dengan Anak maupun Roh Kudus dalam hakikat keallahan-Nya.⁴¹

2. Tuhan (κύριος)

Paulus seringkali menyebut Yesus sebagai kurios. Kata kurios berarti tuan, yang merupakan lawan kata dari budak atau hamba. Juga bisa berarti Tuhan yang menunjuk kepada Sang Ilahi.⁴² tuan adalah seorang yang memiliki budak, karena ia telah membeli budak tersebut. Jikalau Yesus disebut sebagai Tuhan, hal ini berarti bahwa orang yang percaya kepada-Nya telah menjadi milik-Nya, sebagai seorang tuan yang telah memiliki budaknya, karena Ia telah membeli orang percaya lunas dibayar (1 Kor. 6:20; 7:23), bukan dengan menggunakan perak ataupun

⁴⁰S. Tandiassa, *Teologia Paulus* (Jogjakarta: Moriel Publishing House, 2011), 40-43.

⁴¹S. Tandiassa, *Teologia Paulus*, 45-48.

⁴²Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis* (ANDI, 2023), 50-58.

emas, akan tetapi dengan darah-Nya yang lebih dari apapun (1 Ptr.1:18, 19).⁴³ Selanjutnya nama Tuhan untuk yang memiliki kekuasaan, sebagaimana kaisar Roma disebut sebagai kurios. Dalam 1Timotius 6:15 mengatakan bahwa Yesus adalah Raja diatas segala raja dan Tuhan atas segala tuan.⁴⁴ Sepertinya ini adalah salah satu alasan Paulus dalam membedakan Tuhan Yesus dengan Tuhan atau ilah-ilah yang disembah oleh orang lain, dimana Yesus yang adalah Kurios, yang telah menebus manusia dengan darah-Nya dari perhambaan dosa, dan Yesus adalah Raja untuk seluruh umat-Nya.

Rasul Paulus menyebut Yesus sebagai kurios atau Tuhan (Rm. 1:4). Menurut Perjanjian Lama, gelar Tuhan hanya dapat diberikan kepada yang Ilahi. Dalam kitab Yoel 2: 32 mengatakan bahwa siapapun yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan. Perkataan Yoel ini kemudian dikutip oleh Paulus dalam Roma 10:13 dan kata TUHAN pada perkataan Yoel tentunya diterjemahkan Paulus menjadi Tuhan atau Kurios, dan hal ini merujuk kepada Yesus. Dan jelas Paulus menggunakan kata Tuhan kepada yang Ilahi.⁴⁵

Paulus menyatakan keilahian Yesus dengan mengatakan bahwa Yesus datang dari Sorga (1 Korintus 15:47). Hal ini mau menegaskan pra

⁴³Hadiwijono, *Iman Kristen*, 160-165.

⁴⁴Hadiwijono, *Iman Kristen*, 170-173.

⁴⁵Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis*, 105-108.

eksistensi dan kekelan Yesus. Paulus juga melihat keilahian yang sempurna di dalam diri Yesus (Kol. 2:9). Paulus mengatakan bahwa rupa Allah hadir dalam Yesus Kristus akan tetapi terbungkus di dalam kemanusiaan Yesus (Fil. 2:6). Hal ini merupakan pernyataan Paulus yang sangat jelas bahwa Yesus adalah Allah. Sangat jelas Paulus mengatakan bahwa Yesus memiliki kesetaraan dengan Allah. Dan sangat jelas bahwa yang setarah dengan Allah pastilah Allah. Dalam hal mengabulkan doa, Paulus mau memperlihatkan bahwa ada kesetaraan otoritas antara Bapa dan Yesus (1 Tes. 3:11; 2 Tes2:16-17).⁴⁶

Selanjutnya Paulus memperlihatkan sifat keilahian Yesus yang sempurna melalui kesejajaran dalam peran dan wewenang antara Yesus dengan Allah (1 Kor. 15:24-25; Kol 1:13; 1 Kor. 1:8; Rm. 14:10; 2 Kor. 5:10). Selanjutnya Paulus dengan tegas mengatakan bahwa pengakuan terhadap Yesus sebagai Tuhan haruslah menjadi dasar keimanan untuk menerima anugerah keselamatan (Rm. 10:9; 1 Kor. 12:3; Fil. 2:9).⁴⁷ Jadi, yang dimaksud Paulus dengan kurios adalah Yesus. Yesus salah satu dari pribadi Allah Tritunggal.

3. Roh (πνεύμα)

Kata Roh jika dilihat dalam bahasa aslinya adalah πνεύμα. Dalam pengertian etimologis kata pneuma berasal dari bahasa Yunani yang

⁴⁶Labobar, *Pengantar Teologi Sistematika*, 120-125.

⁴⁷S. Tandiassa, *Teologia Paulus*, 18-20.

berarti angin, udara, nafas, jiwa, roh, semangat dan sebagainya.⁴⁸ Dari pengertian ini, kata pneuma tidak hanya menunjukkan gejala alam akan tetapi terdapat daya kekuatan yang terdapat di dalamnya. Kata pneuma merujuk pada Roh Kudus yang merupakan salah satu dari ketiga pribadi Tritunggal.

Dalam teologi rasul Paulus mengenai Roh Kudus, Paulus mengungkapkan bahwa terdapat unsur-unsur yang menyatakan Roh Kudus sebagai salah satu Pribadi Ilahi yang setara dengan Bapa dan Kristus. Adapun unsur-unsur tersebut, Paulus mengatakan bahwa Roh Kudus memiliki pengetahuan, yakni mengetahui setiap di dalam Allah yang kemudian diajarkan kepada orang yang beriman (1Kor. 2:10). Paulus juga mengatakan bahwa ia memperoleh hikmat yang berasal dari Roh Kudus, sehingga ia dapat memahami serta melakukan hal-hal yang bersifat spritual (1Kor. 2:13). Roh kudus tahu maksud sesungguhnya di dalam hati kita, sebelum kita sendiri tahu (Rm. 8:26-27). Menurut Paulus, Roh Kudus mampu merasakan perasaan emosi, yakni dapat bersukacita maupun berdukacita. Roh kudus berdukacita ketika melihat anak-anak Tuhan melakukan perbuatan yang tidak memuliakan Tuhan (Ef. 4:29-30). Roh Kudus menunjukkan emosi dalam bentuk sukacita ketika memenuhi

⁴⁸Jonar. S, *Pneumatologi Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, Dan Kuasa-Nya* (Yogyakarta: ANDI, 2016),29-30.

orang-orang beriman serta memungkinkan untuk berbuat hal-hal yang memuliakan Tuhan (Ef. 5:18-19).⁴⁹

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia, Paulus mengungkapkan bahwa Roh Kudus memiliki karakter. Roh Kudus sebagai pribadi yang sempurna karena memiliki sifat-sifat yang suci (Gal. 5: 22-23; Rm. 14: 17). Roh Kudus inginkan hidup yang damai sejahtera (Rm. 8:6). Pribadi Roh Kudus juga dipahami dan dialami oleh Paulus memiliki kedaulatan mutlak. Paulus mengalami secara langsung akan hal tersebut, di mana Roh Kudus telah menentukan sebelumnya bagaimana tugas yang akan dilakukan oleh Paulus dan Barnabas, sehingga Paulus dan Barnabas dipisahlan (Kis. 16:6-7).

Roh Kudus juga melakukan berbagai karya, yakni memberikan karunia yang berbeda kepada masing-masing orang yang beriman sesuai dengan keinginan-Nya (1Kor. 12:11). Roh Kudus juga yang mengerjakan proses pembaharuan di dalam hidup orang yang telah menerima Yesus Kristus (Tit. 3: 5). Kemudian Roh Kudus yang telah mempersatukan semua orang yang beriman kepada Yesus Kristus menjadi satu di dalam tubuh Kristus (1Kor. 12:13). Kemudian Roh Kudus yang telah memateraikan dan memimpin setiap orang yang beriman kepada Yesus

⁴⁹S. Tandiassa, *Teologia Paulus*, 20-23.

Kristus.⁵⁰ Jadi, yang dimaksud rasul Paulus dengan *pneuma* adalah Roh Kudus yang merupakan salah satu dari pribadi Allah Tritunggal.

Terdapat beberapa nama Roh Kudus yang digunakan untuk menggambarkan hubungan Roh Kudus dengan Bapa, secara khusus dalam kitab-kitab yang ditulis oleh rasul Paulus, yakni Roh Allah kita (1 Kor. 6:11), Roh dari Allah yang hidup (2 Kor. 3:3), Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus (Rm. 8:11). Dari nama-nama ini, menekankan hubungan antara Bapa dan Roh Kudus yang sama-sama memiliki sifat keallahan.⁵¹

Sama halnya dengan nama-nama Roh Kudus yang menekankan hubungan Roh Kudus dengan Bapa, Roh Kudus juga mempunyai nama lain yang menekankan hubungan-Nya dengan Yesus. Adapun nama-nama tersebut adalah Roh Kristus, Roh Yesus, Roh Yesus Kristus, Roh Anak-Nya dan penolong.

Nama penolong merupakan nama yang paling umum dikenal diberikan Yesus kepada Roh Kudus. Roh Kudus sebagai penolong dapat berarti pertama, Roh Kudus disebut sebagai Penolong yang lain, dalam hal ini Dia mengikuti Yesus yang juga disebut sebagai penolong. Kedua, dia menunjukkan bahwa Dia adalah penolong yang setia dalam

⁵⁰S. Tandiassa, *Teologia Paulus*, 22.

⁵¹Elmer L. Towns, *The Names of the Holy Spirit* (Yogyakarta: ANDI, 1997), 35.

sepanjang kehidupan Yesus ketika Yesus hidup di dunia. Ketiga, Dia dijanjikan sebagai penolong bagi umat Kristen saat ini.

Pada saat Yesus menyebutkan nama Roh Kudus sebagai seorang penolong yang lain, Yesus menggunakan kata Yunani, yakni *allos*, yang memiliki arti seorang yang lain yang sama tingkat keberadaannya. Jadi, nama-nama Roh Kudus yang berhubungan dengan Yesus, juga ingin menekankan bahwa adanya persamaan sifat, yakni sifat atau karakter keilahian.⁵²

Jadi, Roh Kudus disebut sebagai Roh Bapa, untuk menyatakan otoritas Bapa. Sedangkan disebut sebagai Roh Yesus, untuk meneruskan misi penyelamatan yang dilakukan Yesus Kristus di dunia ini. Hal ini juga hendak menyatakan bahwa antara Bapa, Anak dan Roh Kudus memiliki sifat atau karakter yang sama, yakni sifat keilahian.

4. Bukti Ketritunggalan

Dalam kitab 2 Korintus 13:14 menunjukkan ketiga Pribadi Allah Tritunggal dalam satu berkat penutup, menggambarkan kesatuan dan peran masing-masing dalam kehidupan jemaat.⁵³

Dalam Roma 15:16 merangkaikan ketiga oknum Allah Tritunggal secara jelas dan menyatakan hubungan kerja diantara ketiga-Nya dalam

⁵²Elmer L. Towns, *The Names of the Holy Spirit*, 23.

⁵³Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, 37.

usaha pelayanan Injil keselamatan yang dilaksanakan oleh rasul Paulus dan juga oleh kita semua orang-orang tebusan Tuhan. Juga dalam 1 Korintus 12:4-6 ketika Paulus mengajarkan tentang pemberian rupa-rupa karunia, kata “satu” disini memang menunjukkan keesaan Tuhan yang beroknum tiga , walaupun pemakaiannya diperbandingkan dengan rupa-rupa karunia yang diberikan kepada orang-orang percaya. Frasa “semua orang” dapat diartikan semua orang di dunia ini, akan tetapi konteks ayat ini merujuk kepada semua orang yang sudah memiliki Roh Kudus di dalam kehidupannya. Jadi, Dalam Teologi Paulus ketiga pribadi Ilahi bekerja dalam harmoni dan kesatuan, dimana masing-masing memiliki peran yang berbeda tetapi juga tidak saling bertentangan⁵⁴

5. Keesaan Tritunggal Dalam Perspektif Paulus

Kitab suci mengajarkan bahwa hubungan antara Pribadi Allah membentuk pemahaman tentang Allah Tritunggal. Bapa dikenal sebagai pencipta, Bapa umat Israel dan secara khusus Bapa dari Yesus Kristus. Bapa merupakan Pribadi pertama dalam karya penciptaan dan penebusan dalam rencana Ilahi. Allah menciptakan segala sesuatu melalui Anak (1 Kor 8:6; Kol. 1:15-17) dan melalui Roh. Dalam hal ini, Anak dan Roh Kudus tidak dilihat sebagai kekuatan-kekuatan sekunder tetapi sebagai pelaku yang independen sebagai pencipta yang bersama-

⁵⁴Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan Yang Maha Esa Berbeda Dalam Kepribadian, Satu Dalam Keilahian* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 57.

sama dengan Bapa melaksanakan pekerjaan penciptaan, sebagaimana juga mereka membentuk Allah sejati yang Esa.⁵⁵

Dalam Efesus 1:3-14 Paulus menguraikan bahwa sesungguhnya proses penyelamatan yang diberikan kepada manusia sebagai anugerah dan diberikan secara cuma-cuma dikerjakan oleh Allah Tritunggal dengan peran Pribadi Allah Tritunggal yang berbeda-beda di dalamnya. Jadi dengan sangat jelas terjalin relasi dalam pekerjaan penyelamatan yang dilakukan Pribadi Allah yang Esa. Dan terlihat bahwa ketiganya adalah satu dalam hakekat keilahian karena karya penyelamatan hanya dapat dilakukan oleh Allah.⁵⁶ Dalam Efesus 4:4-6 Paulus berbicara tentang satu tubuh, satu Roh, satu Tuhan, serta satu Allah dan Bapa. Kesesaan dalam nats ini adalah Allah Tritunggal itu sendiri. Jelas bahwa pengenalan akan Allah Tritunggal yang Esa pastilah tidak akan menimbulkan perpecahan. Karena, Allah adalah Kekudusan, Kasih, Kebenaran dan satu adanya. Tetapi jika bersekutu dengan yang bukan Allah, niscaya perpecahan itu akan timbul.⁵⁷

⁵⁵Herman Bavinck, *D Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, 26.

⁵⁶Muner Daliman, "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3-14," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* volume 4 (2023), <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/179>, 219-220.

⁵⁷Witness Lee, *Pelajaran Hayat Markus (3)* (Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia (Yasperin), 2019), 3.

Dalam kitab Roma 8:9 merupakan doktrin Allah Tritunggal, dimana Roh Allah dan Roh Kristus dalam nats tersebut sama-sama merujuk pada Pribadi Roh Kudus.⁵⁸

Keesaan Allah Tritunggal menurut teologi Paulus adalah keesaan dalam hakekat keilahian-Nya yang memungkinkan ketiga Pribadi Allah Tritunggal bekerja dalam kesatuan baik itu pada masa penciptaan sampai pada karya penyelamatan dan pemulihan kepada setiap orang yang percaya.

Alkitab juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat dan saling menghormati. Hubungan ini adalah hubungan internal yang tidak akan mengurangi ataupun membatalkan keilahian dari masing-masing Pribadi Allah Tritunggal.⁵⁹

Jurgen Moltmann juga menekankan keesaan Allah Tritunggal sebagai persekutuan yang setarah dan ketiga Pribadi Allah Tritunggal terlibat dalam setiap karya yang dikerjakan. Menurut Moltmann Tritunggal merupakan komunitas kasih Ilahi. Relasi dalam Tritunggal adalah setarah adanya tanpa kehilangan identitas dari masing-masing Pribadi. Moltmann menekankan bahwa teologi salib dan ajaran tentang Trinitas tidak dapat dipisahkan. Dalam peristiwa penyaliban, penderitaan tidak hanya dirasakan oleh Yesus tetapi juga dirasakan oleh Bapa. Salib

⁵⁸David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 165.

⁵⁹Tong, *Allah Tritunggal*, 7.

bukan hanya penderitaan Anak saja, tetapi penderitaan Allah Tritunggal. Allah tidak hanya transenden, tetapi juga imanen. Bagi Moltmann, Allah memiliki hubungan *resiprokal* dengan dunia dimana kasih Allah akan dunia tidak hanya memengaruhi dunia tetapi juga dipengaruhi olehnya. Bagi Moltmann Allah yang tidak dapat mengasihi dan tidak dapat menderita adalah Allah yang mati. Karena Allah adalah kasih dan kasih haruslah menderita. Maka Allah adalah kasih itu sendiri yang murni menderita.⁶⁰

Leonardo Boff mengungkapkan pendapatnya tentang Tritunggal yang hampir sama dengan pendapat Moltmann. Boff berpendapat bahwa Allah yang sejati adalah persekutuan ketiga Pribadi Tritunggal. Ketiganya adalah satu, setara dan penuh kasih dalam persekutuannya. Pola persekutuan Allah Tritunggal mestinya dihidupi oleh manusia, yakni menjalani kehidupan yang penuh kasih, mengagap diri setara dengan yang lain, sehingga tidak ada yg merasa terpinggirkan.⁶¹

D. Tritunggal Dalam Dogma Gereja Toraja Mamasa (GTM)

Gereja Toraja Mamasa memahami bahwa Allah Tritunggal adalah Allah yang Esa. Dalam hal ini Allah Tritunggal yang Esa adalah Allah yang menyatakan diri kedalam tiga Pribadi, yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ajaran Tritunggal inilah yang menjadi ciri khas ajaran

⁶⁰Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan*, 312-317.

⁶¹Leonardo Boff, *Allah Persekutuan* (Ledalero, 2004),1-3.

kekristenan yang kemudian menjadi perbedaan terbesar antara agama Kristen dengan dua agama Abrahamik yang lain, yakni Yahudi dan Islam.

Ajaran tentang Allah Tritunggal tidak berarti bahwa kekristenan menganut paham politeisme atau menyembah tiga Allah, akan tetapi Allah Tritunggal merupakan konsep monoteisme yakni kepercayaan kepada satu Allah, di mana Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus, merupakan tiga Pribadi Allah yang Esa. Jadi, Allah yang Esa itu, menyatakan diri kedalam tiga Pribadi. Jadi, bukan tiga Allah. Ketiga Pribadi Allah Tritunggal ini sudah sejak semula bersama-sama dalam kekelan, serta bersama-sama dalam menciptakan seluruh alam semesta dengan segala isinya serta berkuasa untuk selama-lamanya. Pada hal ini Gereja Toraja Mamasa berpedoman pada kitab Kejadian 1:26; 3:22; 11:7; Matius 3:16-16; Lukas 3:21-22; Markus 1:10-11; Matius 28:20.

Gereja Toraja Mamasa percaya bahwa kasih Allah kepada seluruh ciptaan-Nya sama seperti kasih ibu kepada anak-anaknya, yang dapat dilihat dalam kitab Ulangan 32: 11-18; Yesaya 46: 3-4; 49:15; 66:13; Hosea 11:3-4, dan juga sama seperti kasih ayah kepada anak-anaknya, yang juga dapat dilihat dalam kitab Mazmur 103: 13; Roma 8: 14-17; Matius 23:9. Kasih Allah setara untuk semua mahluk ciptaan-Nya. Allah yang Maha

Kasih tidak membedakan kasih-Nya antara laki-laki dan perempuan, Allah memandang semua manusia itu setarah di hadapan-Nya.

Kasih Allah setia terhadap semua ciptaan-Nya. Untuk itu, Gereja Toraja Mamasa memahami bahwa sebagai sesama makhluk ciptaan Allah, sepatutnyalah manusia harus saling menghormati serta menghargai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu bukanlah alasan untuk menciptakan cela agar dapat saling menindas satu sama lain, saling meremehkan sehingga terjadi ketidak seimbangan di dalamnya. Sebaiknya manusia senantiasa menciptakan kehidupan yang saling menghormati dan menghargai sehingga tercipta kehidupan yang saling mengasihi, agar perbedaan itu dapat saling melengkapi dan keduanya sepadan dihadapan Allah

Gereja Toraja Mamasa percaya bahwa Allah yang mereka percaya adalah Allah yang yang tidak terbatas dan tidak dapat diselami oleh pikiran manusia. Untuk itu, manusia ketika memberikan nama kepada Allah adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari, yakni agar Allah yang tidak terbatas itu boleh dipahami oleh manusia dalam kenyataan dan konteks di mana manusia itu hidup. Untuk itu, Gereja Toraja Mamasa percaya bahwa nama Allah di setiap tempat adalah cara manusia memahami realitas Allah dengan bahasa yang digunakan di

daerah tempat tinggal masing-masing dan bagaimana mereka mengalami kasih Allah dalam kehidupan mereka masing-masing.

Yesus menamai Allah dengan sebutan “Bapa” hal itu merupakan proses menamai Allah dalam konteks orang Israel, di mana orang Israel memahami Allah sebagai Bapa mereka. Penyebutan Bapa yang digunakan oleh Yesus juga menunjukkan adanya hubungan istimewa antara Yesus Kristus sebagai Anak dan Allah sebagai Bapa. Orang Mamasa Kristen sendiri menamai Allah dengan sebutan *Dewata* atau *Puang Allata’ala* (Alkitab bahasa Mamasa), atau *Puang Allataala* (Alkitab bahasa Baniwa). Ini merupakan usaha orang Mamasa Kristen untuk mendekatkan yang Ilahi itu ke dalam konteks Mamasa dengan menggunakan bahasa daerah Mamasa dan juga berdasarkan apa yang masyarakat Kristen Mamasa alami dalam kehidupan mereka.

Gereja Toraja Mamasa percaya bahwa Yesus Kristus dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan melalui anak dara Maria, Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Gereja Toraja Mamasa percaya bahwa Yesus Kristus berasal dari Roh Kudus yang adalah Allah itu sendiri. Yesus Kristus tidak dilahirkan karena benih manusia, karena keinginan manusia, melainkan secara ajaib oleh kuasa Allah melalui kehadiran Roh Kudus dalam kandungan Maria. Gereja Toraja Mamasa percaya bahwa Yesus dilahirkan melalui perawan Maria

dan Gereja Toraja Mamasa mengakui bahwa kelahiran Yesus Kristus merupakan inisiatif Allah, bukan kehendak manusia atau hasil persetubuhan antara Yusuf dan Maria. Bahkan dalam kehidupan-Nya di dunia, Yesus sepenuhnya patuh kepada Bapa dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib.

GTM percaya bahwa Yesus Kristus adalah teladan dalam hal mengasihi dan pelayanan terhadap Allah, sesama manusia, dan kepada seluruh dunia yang bertujuan untuk mengusahakan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. GTM menjadikan Yesus sebagai teladan yang utama dalam melakukan praktik kasih dan pelayanan yang dikerjakan dalam dunia ini. GTM memahami bahwa iman kepada Allah Tritunggal haruslah diwujudkan nyatakan dalam kehidupan di mana gereja itu hadir. Gereja harus mempraktikkan kasih yang diajarkan oleh Yesus, untuk kemudian gereja dapat menjadi garam dan terang dunia gereja dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupannya demi terciptanya keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (Yoh. 13: 15; 17:15-18; 1Ptr. 2:21). Dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan dalam kehidupan, GTM berharap dapat mendukung usaha untuk membela kaum yang tertindas karena kemiskinan, gender, disabilitas, orientasi seksual, suku, ras dan agama.

GTM percaya bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib adalah untuk mendamaikan Allah yang Mahakudus dengan manusia berdosa dan seluruh ciptaan. Pada kenyataannya, GTM berhadapan dengan persoalan di seputar ritual kematian yang biasa dilakukan di wilayah Mamasa. Dalam ritual tersebut, ada hewan yang disembelih seperti kerbau dan babi untuk dihidangkan kepada keluarga dan para pelayat yang hadir. Selain dihidangkan untuk dimakan, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada orang yang percaya bahwa hewan yang telah disembelih dalam ritual tersebut diyakini dapat membawa roh orang yang telah meninggal tersebut kepada kebahagiaan dan cepat kembali ke Surga. Dengan demikian, keyakinan GTM bahwa tujuan kematian Kristus adalah untuk mendamaikan, kemudian mematahkan kepercayaan bahwa penyembelihan hewan pada ritual kematian dapat membawa keselamatan kepada orang yang telah meninggal, karena Allah telah memberikan keselamatan melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib dan itu bukanlah usaha manusia. (Rm. 3:28; Ef. 2:8-9; Ibr. 9:28).

GTM percaya bahwa karya keselamatan dari Allah tidaklah andosentris akan tetapi, keselamatan itu sifatnya kosmosentris, yakni penyelamatan yang meliputi seluruh ciptaan. Untuk itu, manusia kembali diingatkan kepada tugas dan tanggung jawabnya, yakni memelihara ciptaan sebagai wujud dari pada mis Allah untuk menyelamatkan

seluruh ciptaan-Nya. (1Yoh. 2:1; Ibr. 7:25; 9:15; Yoh 14:6; 1Tim. 2:5; Kol. 1:20)

GTM percaya bahwa Yesus Kristus bangkit pada hari yang ketiga dan naik ke surga sebagai Allah dan manusia. Yesus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia yang kemudian menderita, mati dan bangkit pada hari ketiga, naik ke Surga dengan tubuh yang dibangkitkan sebagai manusia dan sebagai Allah. Untuk itu, baik tubuh maupun roh, keduanya baik. Keduanya berbeda, akan tetapi saling melengkapi. Karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus tidak hanya menyelamatkan jiwa tetapi juga menyelamatkan tubuh yang juga dibangkitkan. GTM tidak setuju dengan dikotomis antara tubuh dan jiwa, di mana jiwa dianggap lebih penting daripada tubuh.

GTM percaya bahwa Roh Kudus lah yang memampukan orang-orang percaya untuk mengimani Yesus Kristus dalam menjalankan tugas panggilan bersaksi, bersekutu dan melayani demi untuk kemuliaan Allah. Roh Kudus adalah Allah yang bekerja di dalam diri setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus (1Kor. 3:16-17), Ia memampukan orang percaya dalam melakukan tugas panggilannya, Ia yang mempersekutukan dalam kasih, Ia yang membimbing kepada kebenaran, menolong dalam setiap penderitaan, menghibur dalam kesedihan yang dirasakan dan memimpin kepada keselamatan, Ia yang menuntun dalam

memberitakan kabar baik melalui perkataan dan perbuatan setiap hari dan melayani orang lain (Yoh. 14:26; 16:13; 15:26). GTM percaya bahwa setiap tugas dan panggilan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika gereja mau meneladani sikap Yesus Kristus dan memohon pertolongan dari Roh Kudus.

GTM percaya bahwa Roh Kudus memanggil orang-orang dari berbagai latar belakang denominasi gereja, ras, suku, bahasa, budaya dan bangsa ke dalam persekutuan orang percaya. Maknanya adalah GTM sangat mendukung gerakan oikoumenis gereja. GTM mengakui bahwa keragaman doktrin, keberagaman praktek bergereja, keberagaman struktur kepemimpinan yang ada dalam gereja, serta cara beribadah yang berbeda pada gereja-gereja merupakan sebuah keberagaman yang dimiliki oleh gereja yang esa di dalam Kristus dan keberagaman itu patut untuk diterima. Dengan pemahaman GTM yang demikian, maka GTM terbuka untuk menerima denominasi gereja lain dalam hal peribadatan, kesaksian, pemberdayaan masyarakat, perjuangan dalam menciptakan kedamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan (Kis. 2:4,9-11; Ef. 4:3-16; 1Ptr. 2:9; Why. 7:9).

GTM percaya bahwa Roh Kudus yang mengarunikan kemampuan dan keterampilan kepada manusia untuk melakukan perbuatan baik. GTM mengakui bahwa setiap orang memiliki kemampuan serta

keterampilan yang berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan kemampuan dan keterampilan tersebut, bukanlah acuan untuk dalam menilai seseorang. Allah mengaruniakan kemampuan dan keterampilan baiklah dipakai untuk membangun jemaat ataupun masyarakat.

Dalam konteks bergereja ada jabatan pendeta, penatua dan syamas/diakon. Jabatan tersebut bukanlah bertujuan untuk menciptakan hirarki dalam gereja, akan tetapi merupakan pembagian tugas berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang telah dikaruniakan Allah. Begitupun dengan petugas-petugas lain dalam peribadatan seperti koster, operator LCD proyektor, pemusik, paduan suara, guru sekolah minggu, pengajar katekisasi dan lain-lain. (Rm. 12:4-8; 1Kor. 12: 1-11). Demikian dalam konteks kehidupan sehari-hari, GTM percaya bahwa setiap pekerjaan yang membutuhkan keterampilan merupakan karunia yang berasal dari Allah (Kel. 31: 1-11; 35:30- 36:1).⁶²

⁶²Marselius Samad, Wawancara Oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 22 Mei 2025.